

BAB II

JIHAD DALAM PANDANGAN ULAMA

A. Konsep Jihad Menurut Para Ulama dan Prakteknya

Kenyataan umat Islam pada awal millennium ke-3 ini adalah sebagai umat terpinggirkan, tertindas dan terjajah hak-haknya. Hal ini menyebabkan sebagian anggota dari umat yang mempunyai ghirah agama yang tinggi berbekal dengan ilmu yang diperolehnya mencari cara yang tercepat untuk mengembalikan *izzah* umat, dengan niat berjihad mereka melancarkan serangan-serangan terhadap seluruh kepentingan kekuatan kufur dan syirik dalam bentuk pemboman titik-titik penting simbol kekuatan durjana.

Ijtihad *fardi* yang diikuti dengan praktik dari sebagian anggota umat ini menambah coreng hitam dikeneng umat sebagai "umat teroris", andai gelar ini di berikan karena *keiltizaman* (komitmen) kita dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* dapat dipastikan tidak seorang muslim sejatipun yang menolaknya bahkan diperintahkan meneror kekuatan syirik dan kufur dalam bentuk *I`dadul quwwah*. Tetapi jika gelar ini dianugerahkan lantaran ijtihad *fardi* dari sebagian umat yang perlu dikaji ulang, maka disini setiap individu umat harus memberikan nasehat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Makna Jihad Menurut Bahasa: Kata jihad di dalam bahasa arab, adalah mashdar dari kata: *جاهدت العدو مجاهدة وجهادا* Yang merupakan turunan dari kata *الجهد* yang berarti: kesulitan atau kelelahan karena melakukan perlawanan yang optimal terhadap musuh.

Makna Jihad Menurut Istilah: Dalam terminologi syar`i kata jihad mempunyai beberapa makna: Suatu usaha optimal untuk memerangi orang-orang kafir.

Jika diteliti dari akar katanya dalam bahasa Arab, kata jihad berasal dari akar kata *jahada, jahdan atau juhdan* yang diartikan sebagai *ath-thalaqah, al-musyaqah dan mubalaghah*.

Adapun jihad berkedudukan sebagai masdar (kata benda) dan pada (jahada, yaitu bab *fa'ala* yang diartikan sebagai “ berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.”²⁷

Sedangkan menurut para ulama bagaimana makna jihad adalah :

1. Madzhab Hanafi

Menurut mazhab Hanafi, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Badaa'i' as-Shanaa'i'*, “Secara literal, jihad adalah ungkapan tentang pengerahan seluruh kemampuan... sedangkan menurut pengertian syariat, jihad bermakna pengerahan seluruh kemampuan dan tenaga dalam berperang di jalan Allah, baik dengan jiwa, harta, lisan ataupun yang lain.”²⁸

²⁷Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo Ad-Dar al- Mishriyyt.t), 109.

²⁸Al-Kasaani, *Op. Cit.*, juz VII, 97.

2. Madzhab Maliki

Adapun definisi jihad menurut mazhab Maaliki, seperti yang termaktub di dalam kitab *Munah al-Jaliil*, adalah perangnya seorang Muslim melawan orang Kafir yang tidak mempunyai perjanjian, dalam rangka menjunjung tinggi kalimat Allah Swt. atau kehadirannya di sana (yaitu berperang), atau dia memasuki wilayahnya (yaitu, tanah kaum Kafir) untuk berperang. Demikian yang dikatakan oleh Ibn ‘Arafah.²⁹

3. Madzhab as Syaafi’i

Madzhab as-Syaafi’i, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *al-Iqnaa’* yang di kutip dalam kitab *Haasyiyah al-Bujayrimi ‘alaa Syarh al-Khathiib*, mendefinisikan jihad dengan “*berperang di jalan Allah*”.³⁰ Al-Siraazi juga menegaskan dalam kitab *al-Muhadzdzab; sesungguhnya jihad itu adalah perang*.

4. Madzhab Hanbali

Sedangkan madzhab Hanbali, seperti yang dituturkan di dalam kitab *al-Mughniy*, karya Ibn Qudaamah, menyatakan, bahwa jihad yang dibahas dalam *kitaab al-Jihaad* tidak memiliki makna lain selain yang berhubungan dengan peperangan, atau berperang melawan kaum Kafir, baik fardlu kifayah maupun fardlu ain, ataupun dalam bentuk sikap berjaga-jaga kaum Mukmin terhadap musuh, menjaga perbatasan dan celah-celah wilayah Islam.

Dalam masalah ini, Ibnu Qudamah berkata: Ribaath (menjaga perbatasan) merupakan pangkal dan cabang jihad.³¹ Beliau juga mengatakan: Jika musuh

²⁹Muhammad ‘Ilyasy, *Munah al-Jaliil, Mukhtashar Sayyidi Khaliil*, juz III, 135.

³⁰Al-Khathiib, *Haasyiyah al-Bujayrimi ‘alaa Syarh al-Khathiib*, juz IV, 225.

³¹Ibn Qudaamah, *al-Mughniy*, juz X, 375.

datang, maka jihad menjadi fardlu 'ain bagi mereka... jika hal ini memang benar-benar telah ditetapkan, maka mereka tidak boleh meninggalkan (wilayah mereka) kecuali atas seizin pemimpin (mereka). Sebab, urusan peperangan telah diserahkan kepadanya.³²

Lalu bagaimana dengan pendapat ulama kontemporer? Pendapat mereka adalah sebagai berikut :

Menurut syayid Quthb, perang dalam Islam bukanlah *defensive* melainkan *ofensif*. Sasaran penyerangan bukan memaksa lawan untuk meninggalkan perinsipnya melainkan membasmi pemerintahan yang menyuburkannya.³³

Menurut Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan jihad yakni jihad tidak semata-mata melakukan peperangan, melainkan jihad bermakna harfiah upaya jerih payah seseorang bisa di transfer perjuangan dakwah, pendidikan, pengentasan kemiskinan dan perbaikan pemerintahan³⁴

Pemikiran di atas sebenarnya menuju pada satu hal yaitu berusaha untuk menegakkan agama Islam dengan berbagai cara mulai dari berdakwah, sampai berperang. jihad tidak harus di identikkan dengan kekerasan namun jihad juga bisa dengan cara damai. Tata caranya telah di contohkan oleh nabi Muhammad SAW dalam setiap peperangan, nabi selalu mengirim utusan untuk mengajak pemimpin di daerah tersebut untuk masuk Islam dan bila ajakan itu tak di

³²Ibid, juz X, 30-38.

³³ Muhammad Syafi'I, "*Konsep Jihad (Studi Komperatif Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayid Quthb)*", (Skripsi, UIN sunan kali jaga Fakultas syariah, Yogyakarta, 2009), 70.

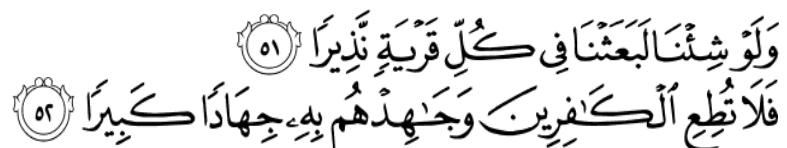
³⁴Ibid., 70.

hiraukan dan lebih memilih untuk berperang melawan nabi maka jihad di laksanakan.

Tentang Bab jihad dan penerapannya adalah sebagai berikut:

- 1) **Fase-Fase Disyari`atkannya Jihad** Jihad salah satu diantara ibadah yang dalam proses tasyri`nya mengikuti sunnah *tadarruj* (bertahap), yang dapat kita bagi menjadi 4 fase:

Periode Mekah. Dalam periode ini jihad dengan mengangkat senjata tidak disyari`atkan, yang diperintahkan pada periode ini adalah jihad dengan menggunakan hujjah dan argumen yang bersumber dari Al Qur`an dalam menyampaikan risalah Islam kepada manusia pada umumnya dan khususnya masyarakat Quraisy, Allah berfirman, (Q.S. Al Furqan: 51-52)



“Dan andai Kami menghendaki, niscaya Kami utus di tiap-tiap negeri seorang Rasul. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar”³⁵

Ibnu qayyim berkata, "Allah telah memerintahkan berjihad sejak periode Mekah dengan firman-Nya (Q.S. Al Furqan: 52) yang tentunya surat Makkiyah, menghadapi orang-orang kafir dengan Hujjah, penjelasan dan menyampaikan Al Qur`an ..."

³⁵ Al-Qur`an, 25 (Al-Furqan): 51-52

Bahkan ketika beberapa orang sahabat yang dipimpin oleh Abdurrahman bin `Auf datang kepada Nabi mengeluhkan keadaan mereka sambil berkata, "Kami dahulu berada dalam kemuliaan disaat kami masih musyrik, apakah kami menjadi hina setelah kami beriman?!", Nabi menjawab yang artinya,

“Aku diperintahkan untuk mema`afkan, maka janganlah kalian mengangkat senjata!”

Juga setelah selesai pembai`atan `Aqabah yang ke dua sebagian para peserta yang datang dari Yastrib meminta izin dari Nabi untuk menyerang penduduk `Aqabah dengan pedang, beliau menjawab, "لم أُمِرْ بِهَذَا" aku tidak diperintahkan untuk melakukan hal ini

Dalam (Q.S. An Nisa` :77) Allah mempertegas larangan mengangkat senjata di periode Mekah, firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَنَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

”Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa

tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." ³⁶

Nushus diatas sangat jelas bahwa selama periode Mekah jihad mengangkat senjata dilarang (hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama yang dinukil oleh Qurthubi 2/347). Yang ada hanya jihadun nafsi menanamkan aqidah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, sabar dan istiqamah menghadapi segala bentuk penindasan dari kaum kafir serta yakin dengan janji Allah dan Rasul-Nya. Tidak disyariatkannya jihad mengangkat senjata dalam periode ini yang dalam pandangan kasat mata kebanyakan manusia juga termasuk sebagian sahabat hal itu telah patut karena penindasan kaum Quraisy sampai pada titik diluar batas kewajaran tentulah mempunyai hikmah yang sangat dalam untuk keberlangsungan dakwah Islamiyah keseluruh penjuru bumi.

2) Fase dibolehkan Jihad Qital dan belum difardhukan.

Setelah Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, menetap di sana membangun sebuah negeri Islam yang berdaulat dan memiliki kekuatan, persiapan dan peralatan yang dirasa cukup untuk menghadapi setiap gangguan, yang dilain pihak kaum kafir Quraisy selalu

³⁶ Al-Quran, 4 (An nisa) : 77.

melancarkan berbagai bentuk tekanan, maka Allah membolehkan (bukan difardhukan) kaum muslim mengangkat senjata, membela dan mempertahankan jiwa dan dakwah Islam dari segala bentuk penindasan, dengan firman-Nya: (Q.S. Al Hajj: 39)

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ
لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa menolong mereka”³⁷.

3) Fase difardhukan jihad qital atas kaum Muslim terhadap orang yang memulai memerangi mereka

Fase ini juga bisa dinamakan dengan jihad difa` (berperang karena membela diri), yakni kaum muslim diwajibkan mengangkat senjata memasuki medan pertempuran melawan setiap kekuatan yang memulai menabuh gendang perang terhadap mereka, Allah berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas .”³⁸

³⁷ Al-Quran,22 (Al-Hajj) : 39.

Pada periode ini sekalipun kaum muslim telah mempunyai kekuatan tetapi belum sanggup memulai pertempuran menghadapi seluruh kekuatan kafir dan musyrikin, maka dengan hikmah Allah, Dia tidak mewajibkan kepada hambanya untuk melakukan penyerangan karena mereka belum mampu melaksanakannya.

- 4) **Fase difardhukan jihad qital terhadap setiap kekuatan kufur apapun agama dan ras mereka, sekalipun mereka tidak memulai berperang hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah.**

Setelah kekuatan kufur di kota Mekah runtuh di tangan 10.000 orang sahabat yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wa sallam*, dengan ini berarti berakhirilah permusuhan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin dan manusia berbondong-bondong memeluk agama Allah sehingga dakwah Islam menjadi memiliki banyak pasukan dan peralatan serta kekuatan

Demikianlah jihad thalab (jihad memerangi setiap aral yang merintangikan arus dakwah Islam) akhirnya difardhukan dan setelah Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* wafat kewajiban ini tidak berubah. Kemudian kewajiban jihad thalab ini diteruskan oleh para khulafaur rasyidin dan para khalifah serta para penguasa setelah mereka. Hingga akhirnya khilafah Utsmaniyah runtuh kurang dari satu abad yang lalu dan kewajiban inipun

³⁸ Al-Qur'an, 2 (Al Baqarah): 190

terhenti sementara sampai kaum muslim memiliki kembali kekuatan untuk menumpas segala bentuk kesyirikan dan kekufuran.

B. Aplikasi Jihad yang dilakukan oleh para ulama Indonesia

1. Imam Bonjol

Tuanku Imam Bonjol yang bernama asli Muhammad Shahab muncul sebagai pemimpin dalam Perang Padri setelah sebelumnya ditunjuk oleh Tuanku Nan Renceh sebagai Imam di Bonjol.³⁹ Kemudian menjadi pemimpin sekaligus panglima perang setelah Tuanku Nan Renceh meninggal dunia.

Pada masa kepemimpinannya, ia mulai menyesali beberapa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Kaum Padri terhadap saudara-saudaranya, sebagaimana yang terdapat dalam memorinya. Walau di sisi lain *fanatisme* tersebut juga melahirkan sikap kepahlawanan dan cinta tanah air. Lamanya penyelesaian peperangan ini, memaksa Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Johannes van den Bosch pada tanggal 23 Agustus 1833 pergi ke Padang untuk melihat dari dekat proses operasi militer yang dilakukan oleh pasukan Belanda. Sesampainya di Padang, ia melakukan perundingan dengan Komisaris Pesisir Barat Sumatera, Mayor Jenderal Riesz dan Letnan Kolonel Elout untuk segera menaklukkan Benteng Bonjol, pusat komando pasukan Padri. Riesz dan Elout menerangkan bahwa belum datang saatnya yang baik untuk mengadakan serangan umum terhadap Benteng Bonjol, karena kesetiaan penduduk Luhak Agam masih disangsikan dan mereka sangat

³⁹Munasifah, *Ayo Mengenal Indonesia: Sumatra 1* (Jakarta: CV. Pamularsih, 2007), 51.

mungkin akan menyerang pasukan Belanda dari belakang. Taktik serangan gerilya yang diterapkan Kaum Padri kemudian berhasil memperlambat gerak laju serangan Belanda ke Benteng Bonjol, bahkan dalam beberapa perlawanan hampir semua perlengkapan perang pasukan Belanda seperti meriam beserta perbekalannya dapat dirampas. Pasukan Belanda hanya dapat membawa senjata dan pakaian yang melekat di tangan dan badannya. Sehingga pada tanggal 21 September 1833, sebelum Gubernur Jenderal Hindia Belanda digantikan oleh Jean Chrétien Baud, Van den Bosch membuat laporan bahwa penyerangan ke Bonjol gagal dan sedang diusahakan untuk *konsolidasi* guna penyerangan selanjutnya.

Pada tanggal 16 April 1835, Belanda memutuskan untuk kembali mengadakan serangan besar-besaran untuk menaklukkan Bonjol dan sekitarnya. Operasi militer dimulai pada tanggal 21 April 1835, pasukan Belanda dipimpin oleh Letnan Kolonel Bauer, memecah pasukannya menuju Masang menjadi dua bagian yang bergerak masing-masing dari Matur dan Bamban. Pasukan ini mesti menyeberangi sungai yang saat itu tengah dilanda banjir, dan terus masuk menyelusup ke dalam hutan rimba mendaki gunung dan menuruni lembah; guna membuka jalur baru menuju Bonjol.

Pada tanggal 23 April 1835 gerakan pasukan Belanda ini telah berhasil mencapai tepi Batang Gantiang, kemudian menyeberanginya dan berkumpul di Batusari. Dari sini hanya ada satu jalan sempit menuju Sipisang, daerah yang masih dikuasai oleh Kaum Padri. Sesampainya di Sipisang, pecah

pertempuran sengit antara pasukan Belanda dengan Kaum Padri. Pertempuran berlangsung selama tiga hari tiga malam tanpa henti, sampai banyak korban di kedua belah pihak. Akhirnya dengan kekuatan yang jauh tak sebanding, pasukan Kaum Padri terpaksa mundur ke hutan rimba sekitarnya. Jatuhnya daerah Sipisang ini meningkatkan moralitas pasukan Belanda.⁴⁰

Walau pergerakan laju pasukan Belanda menuju Bonjol masih sangat lamban, hampir sebulan waktu yang diperlukan untuk dapat mendekati daerah Alahan Panjang. Sebagai *front* terdepan dari Alahan Panjang adalah daerah Padang Lawas yang secara penuh masih dikuasai oleh Kaum Padri. Namun pada tanggal 8 Juni 1835 pasukan Belanda berhasil menguasai daerah ini.⁴¹

Selanjutnya pada tanggal 11 Juni 1835 pasukan Belanda kembali bergerak menuju sebelah timur Batang Alahan Panjang dan membuat kubu pertahanan di sana, sementara pasukan Kaum Padri tetap bersiaga di seberangnya. Pasukan Belanda berhasil mendekati Bonjol dalam jarak kira-kira hanya 250 langkah pada tengah malam tanggal 16 Juni 1835, kemudian mereka mencoba membuat kubu pertahanan. Selanjutnya dengan menggunakan *houwitser*, mortir dan meriam, pasukan Belanda menembaki Benteng Bonjol. Namun Kaum Padri tidak tinggal diam dengan menembakkan meriam pula dari Bukit Tajadi. Sehingga dengan posisi yang kurang menguntungkan, pasukan Belanda banyak menjadi korban.

⁴⁰C. van Rijnveld, *De Merkwaardige Terugtocht van Pisang op Agama* (Militaire Spectator. Bladzijde, 1841) 1-7 dan 24-32.

⁴¹Abdul Qadir Djaelani, *Perang sabil versus Perang Salib: Umat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda* (Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, 1999)

Pada tanggal 17 Juni 1835 kembali datang bantuan tambahan pasukan sebanyak 2000 orang yang dikirim oleh Residen Francis di Padang dan pada tanggal 21 Juni 1835, dengan kekuatan yang besar pasukan Belanda memulai gerakan maju menuju sasaran akhir yaitu Benteng Bonjol di Bukit Tajadi.

Melihat kokohnya Benteng Bonjol, pasukan Belanda mencoba melakukan blokade terhadap Bonjol dengan tujuan untuk melumpuhkan suplai bahan makanan dan senjata pasukan Padri. Blokade yang dilakukan ini ternyata tidak efektif, karena justru kubu-kubu pertahanan pasukan Belanda dan bahan perbekalannya yang banyak diserang oleh pasukan Kaum Padri secara gerilya. Di saat bersamaan seluruh pasukan Kaum Padri mulai berdatangan dari daerah-daerah yang telah ditaklukkan pasukan Belanda, yaitu dari berbagai negeri di Minangkabau dan sekitarnya. Semua bertekad bulat untuk mempertahankan markas besar Bonjol sampai titik darah penghabisan, hidup mulia atau mati syahid.

2. KH. Hasyim Asy'ari

Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama Ahlussunnah wal Jama'ah pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan perintis Nahdhatul Ulama (NU), yang lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzul-Qa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, satu kilometer sebelah utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kiai

Asy'ari pengasuh Pondok Pesantren Keras di sebelah Selatan Kota Jombang, yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, puteri Kiai Utsman, pendiri Pesantren Gedang.⁴²

Sedangkan gelar pahlawan dia dapat karena pada masa penjajahan belanda, Hasyim Asyari ikut mendukung upaya kemerdekaan dengan menggerakkan rakyat melalui fatwa jihad yang kemudian dikenal sebagai resolusi jihad melawan penjajah Belanda pada 22 Oktober 1945. Akibat fatwa itu, meledak lah perang di Surabaya pada 10 November 1945.

Hasilnya pada 22 Oktober 1945, Hasyim dan sejumlah ulama di kantor NU Jatim mengeluarkan resolusi jihad itu. Karena itulah Hasyim diancam hendak ditangkap Belanda. Namun Hasyim tak bergeming, dia memilih bertahan mendampingi laskar Hizbullah dan Sabilillah melawan penjajah.

Fatwa jihad 24 september 1945 KH. Hasyim Asy'ari, apa hukumnya membela tanah air bukan membela Allah SWT? Hukumnya membela Negara dan melawan penjajah adalah fardu ain atau wajib. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah oleh karena itu orang Islam yang mati dalam pergerakan adalah syahid.⁴³

Butir ke dua; Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dijaga dan ditolong. Ke tiga; musuh republik Indonesia yaitu

⁴²<http://www.sarkub.com/2012/hadratus-syaikh-hasyim-asyari-pejuang-aswaja-pembela-nkri/>.

⁴³ Film sang kyai karya rook Prijayanto.

Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan sekutu Inggris pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.

Ke empat; umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali. Ke lima; kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilo meter, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu dalam bentuk material terhadap mereka yang berjuang.⁴⁴

Hingga bung tomo sebelum mengobarkan pidatonya meminta saran kepada KH. Hasyim Asy'ari. Berikut pidato dari bung tomo⁴⁵

Semangat dakwah antikolonialisme sudah melekat pada diri Hasyim sejak belajar di Makkah, ketika jatuhnya dinasti Ottoman di Turki. Menurut Muhammad Asad Syihab, Hasyim pernah mengumpulkan kawan-kawannya, lalu berdoa di depan Multazam, berjanji menegakkan panji-panji Islam dan melawan berbagai bentuk penjajahan. Sikap anti penjajahan juga sempat membawa Hasyim masuk bui ketika masa penjajahan Jepang. Waktu itu, kedatangan Jepang disertai kebudayaan '*Saikerei*' yaitu menghormati Kaisar Jepang "*Tenno Heika*" dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo setiap pagi sekitar pukul 07.00 WIB.

⁴⁴<http://www.merdeka.com/peristiwa/hasyim-asyari-dan-resolusi-jihad-melawan-belanda.html>.

⁴⁵ Lihat Lampiran ke 2

Budaya itu wajib dilakukan penduduk tanpa kecuali, baik anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pesantren-pesantren. Bisa ditebak, Hasyim Asyari menentang karena dia menganggapnya 'haram' dan dosa besar.

Membungkukkan badan semacam itu menyerupai 'ruku' dalam sholat, hanya diperuntukkan menyembah Allah SWT. Menurut Hasyim, selain kepada Allah hukumnya haram, sekalipun terhadap Kaisar Tenno Heika yang katanya keturunan Dewa *Amaterasu*, Dewa Langit.

Akibat penolakannya itu, pada akhir April 1942, Hasyim Asyari yang sudah berumur 70 tahun dijebloskan ke dalam penjara di Jombang. Kemudian dipindah ke Mojokerto, lalu ke penjara Bubutan, Surabaya. Selama dalam tawanan Jepang, Kiai Hasyim disiksa hingga jari-jari kedua tangannya remuk tak lagi bisa digerakkan. Hasyim Asyari lahir di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875 dengan nama lengkap Mohammad Hasyim Asyari. Mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi NU. Kakek almarhum Gus Dur ini meninggal di Jombang, 25 Juli 1947 pada umur 72 tahun.⁴⁶

⁴⁶<http://www.merdeka.com/peristiwa/hasyim-asyari-dan-resolusi-jihad-melawan-belanda.html>.